

Hasruddin Dute

Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa Di Sma Negeri 4 Jayapura

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana gambaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Jayapura; (2) Bagaimana gambaran toleransi beragama siswa di SMA Negeri 4 Jayapura; (3) Bagaimana bentuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan toleransi beragama siswa di SMA Negeri 4 Jayapura. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dan pendekatan penelitian meliputi pendekatan pedagogis, sosio-kultural, dan teologis normatif. Sumber data adalah warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan dalam bentuk reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Jayapura telah berjalan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah walau demikian masih ada kekurangan yang terjadi diantaranya kelas yang gemuk, kurangnya jam pelajaran, terbatasnya guru PAI. Kedua, sikap toleransi yang ditunjukkan oleh siswa muslim terhadap siswa lain di sekolah tidak lepas dari pemahaman terhadap agamanya dan juga lingkungan sekolah yang mendukung sikap toleransi beragama. Ketiga, pembelajaran materi sikap toleransi beragama, integrasi antar standar kompetensi adalah bentuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap toleransi beragama. Solusi dalam meningkatkan sikap toleransi beragama adalah penambahan alokasi waktu Pendidikan Agama Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang integratif dan variatif, dialog dan musyawarah dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Toleransi Beragama Siswa melalui pemberian pelajaran Pendidikan Agama Islam.

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk pedagogik, makhluk Allah yang sejak lahir telah membawa potensi dapat dididik sekaligus mendidik. Manusia dikaruniai Allah swt. dengan potensi dasar yang dapat dikembangkan. Dalam bahasa agama disebut dengan fitrah.¹ Potensi dasar (fitrah²) manusia, sebagai tabiat yang asli, perlu dijaga dan dikembangkan supaya menjadi baik serta tetap menduduki kedudukan sebagai makhluk Allah yang mulia. Mengembangkan potensi dasar yang telah ada pada diri manusia, harus melalui serangkaian proses pendidikan.³

Terampil dan bermutu sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara. Pentingnya pendidikan dilaksanakan dalam rangka menumbuhkembangkan potensi siswa, agar dapat menjadi manusia yang berdaya guna, menjadi rahmat untuk semesta alam. Pendidikan yang diberikan kepada siswa sebagai sarana untuk dapat bersosialisasi sesama manusia lainnya yang memang diciptakan berbeda.

Pada dasarnya setiap agama yang ada di dunia menawarkan konsep-konsep bernilai luhur seperti keselamatan, kedamaian, dan cinta kasih. Akan tetapi sudah merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa sentimen dan simbol agama sangat kental dalam banyak kekerasan dan kerusuhan yang terjadi, seperti yang terlihat terutama dalam kasus Ambon dan Maluku.⁴ Di Jayapura, kasus serupa memang belum pernah terjadi kecuali dalam skala sangat kecil.

¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 177.

²Yang berarti mengadakan dan menciptakan. Fitrah Allah pada manusia berarti pengadaan dan penciptaan yang dilakukan Allah terhadap manusia dalam suatu jenis ciptaan tertentu yang memungkinkannya untuk melakukan suatu perbuatan atau mencapai suatu tujuan tertentu. Lihat al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), h. 396.

³Baharuddin dan Moh. Sakin, *Pendidikan Humanistik* (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2007), h. 101.

⁴Lihat Simuh dkk., *Islam dan Hegemoni Sosial* (Cet. 2; Jakarta: Mediacita, 2002), h. 45.

Membangun toleransi di tengah-tengah masyarakat plural untuk memajukan masyarakatnya dari keterbelakangan dan keterpurukan.⁵ Toleransi dalam pluralisme adalah kesediaan menerima kenyataan bahwa dalam masyarakat ada cara hidup, berbudaya, dan berkeyakinan agama yang berbeda. Dalam penerimaan itu, orang bersedia untuk hidup, bergaul, dan bekerja sama membangun negara.

Sehubungan dengan hal tersebut, sangat penting pendidikan yang mengajarkan ajaran saling menghormati, menghargai, dan toleran, dalam kehidupan masyarakat majemuk yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal, untuk memperkuat ketahanan sosial dan ketahanan bangsa. Sekolah (dalam hal ini pendidik materi Pendidikan Agama Islam) harus secara aktif mendidik siswa dengan pendidikan yang menunjang toleransi. Tujuannya agar siswa menjadi subyek yang aktif dan sehat yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai pluralisme.⁶ Mengingat bahwa penanaman toleransi merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apa saja yang diperkenalkan, metode dan kegiatan apa yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan Agama Islam dibutuhkan untuk lebih menekankan pada sikap saling menghargai, saling menghormati sesama suku maupun berbeda suku, seagama maupun berbeda dalam keyakinan beragama. Institusi pendidikan dalam hal ini sekolah perlu memfasilitasi siswa dalam memahami nilai toleransi.⁷ Sekolah sebagai tempat paling strategis dan paling tepat menanamkan kebersamaan dalam perbedaan. Siswa,

⁵Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil A<>lami>n* (Cet. 1; Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010), h. 206.

⁶Lihat Wawan H. Purwanto, *Papua 100 tahun Ke Depan* (Cet. 1; Jakarta: Cipta Mandiri Bangsa, 2010), h. 143.

⁷Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua* (Cet. 6; Jakarta: Kencana, 2010), h. 131.

cepat atau lambat akan menuju situasi dan kondisi masyarakat yang semakin kompleks dan heterogen. Mereka (siswa) akan dengan pasti berada di tengah-tengah keadaan lingkungan yang berwarna-warni latar belakang.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka penelitian ini di arahkan untuk mengemukakan kembali perlunya Pendidikan Agama Islam dan implementasinya dalam meningkatkan toleransi beragama siswa.

B. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Dalam bahasa Inggris disebut *tolerance* yang berarti toleransi, kesabaran, kelapangan dada, *to show great tolerance* yang artinya memperlihatkan sifat sabar.⁸ Dalam kamus bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap membiarkan, kesabaran, dan kelapangan dada.⁹ Ricky Mudjiono dan FX Dicky Prihermoro W. mendefinisikan toleransi adalah bersikap tenggang rasa, bersikap menghargai pendirian orang lain; penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Toleransi adalah sikap atau sifat toleran; bertoleransi sama dengan bertenggang rasa.¹⁰ *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mengartikan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya, dan kebebasan berekspresi.¹¹ Singkatnya toleransi

⁸Ize, <http://www.lzesoftware.com>

⁹Erhans A. dan Audi C., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Indah, 1995), h. 246. Lihat juga John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. 29; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 595.

¹⁰Ricky Mudjiono dan FX Dicky Prihermoro W., *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi Terbaru* (Tangerang: Scientific Press, 2008), h. 455. Lihat juga Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Cet. 1; Surabaya: Kartika, 1997), h. 555.

¹¹Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Cet. 1; Bandung: Mizan, 2011), h. 15.

setara dengan bersikap positif dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia.

Konsep toleransi menurut Abdullah dalam Simuh bahwa nilai-nilai toleransi yang dapat dijadikan pijakan adalah sebagai berikut:

- Saling menahan diri terhadap ajaran, keyakinan, dan kebiasaan golongan agama lain yang berbeda atau mungkin berlawanan dengan ajaran, keyakinan dan kebiasaan sendiri.
- Sikap saling menghormati hak orang lain untuk menganut dengan sungguh-sungguh keyakinan agamanya.¹²

Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Di Indonesia, praktik toleransi mengalami pasang surut. Pasang surut ini dipicu oleh pemahaman *distingtif* (khusus) yang bertumpu pada relasi mereka dan kita. Tak pelak, dalam berbagai diskursus kontemporer, sering dikemukakan bahwa radikalisme, ekstremisme, dan fundamentalisme merupakan baju kekerasan yang ditimbulkan oleh pola pemahaman yang eksklusif dan antidualog atas teks-teks keagamaan.

C. Toleransi dalam Ajaran Agama Islam

Toleransi dalam bahasa arab biasa disebut dengan *tasamuh*. Adib Ishaq mengatakan *tasamuh* secara etimologi menerima perkara secara ringan. Secara terminologi berarti menerima perbedaan pendapat dengan ringan hati.¹³ Artinya, orang yang toleran yakin akan kebenaran keyakinannya sendiri dan menghormati orang lain yang berbeda pendapat dengan keyakinannya.

Toleransi dalam agama Islam yang dimaksudkan ialah sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap siswa yang berbeda agama. Sikap membiarkan orang untuk mengekspresikan

¹²Simuh dkk., *Islam dan Hegemoni Sosial* (Cet. 1; Jakarta: Mediacita, 2001), h. 74-75.

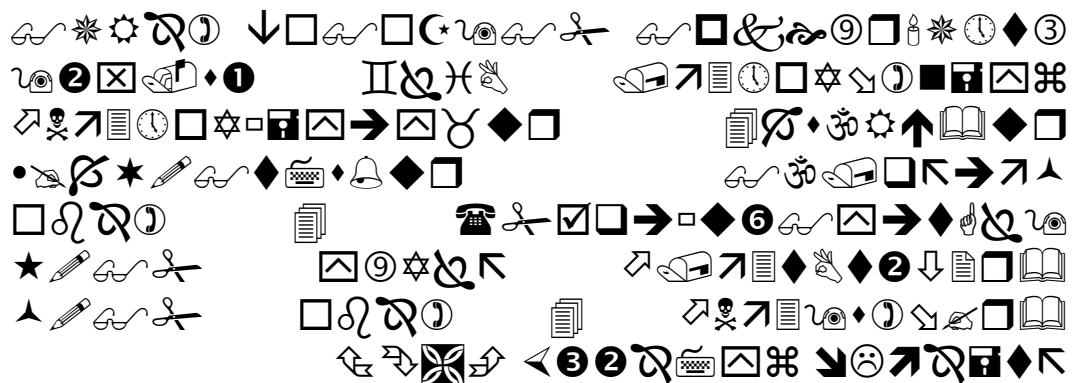
¹³Irwan Masduqi, *op. cit.* h. 36.

keyakinannya. Sikap tidak diskriminasi terhadap pemeluk agama dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Tuhan serta dapat hidup tenteram dan bahagia.

D. Dasar-Dasar Toleransi Beragama dalam Agama Islam

1. Ta'aruf atau Saling Kenal Mengenal

Dalam surat al-Hujurat/49: 13 yang berbunyi:



Terjemahnya:

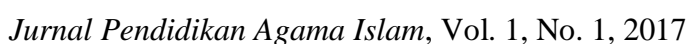
Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.¹⁴

Dari ayat ini setidaknya ada dua hal yang dapat kita tarik. Pertama, pada mulanya manusia itu satu, yang menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku ialah Tuhan, dan yang mengukur kemuliaan ialah Tuhan. Jadi ada lingkaran yang berawal dan berakhir pada Tuhan. Kedua, manusia secara objektif memang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Manusia itu secara ontologis (berdasarkan kenyataan) memang makhluk sosial, sehingga mereka berkelompok dalam bangsa dan suku.

2. Ta'awun atau Kerja Sama

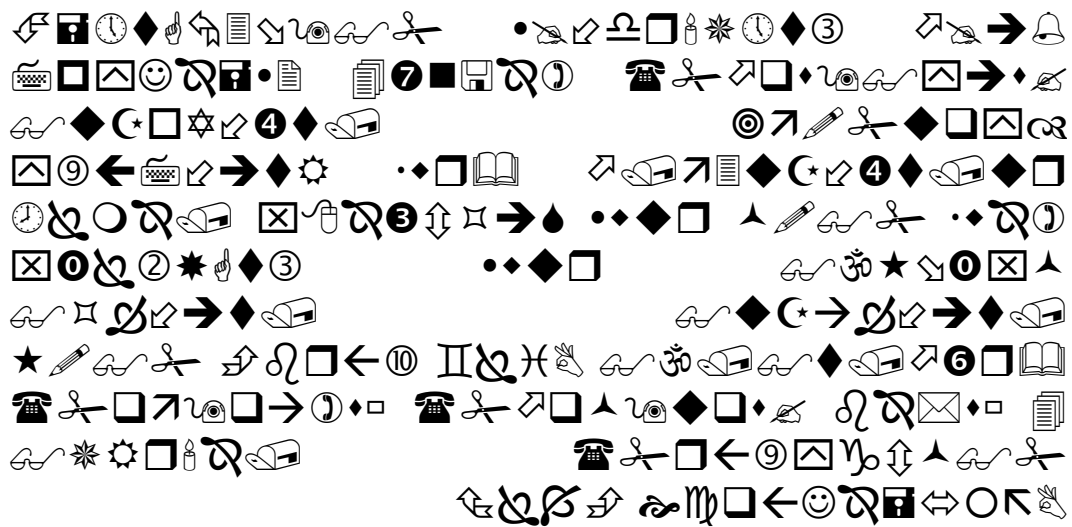
Dalam Q.S. al-Maidah/5: 2 disebutkan.

¹⁴Departemen Agama, *op. cit.*, h. 517.



Ketika Islam datang di mana masyarakat telah hidup dalam lingkungan budaya dan agama yang sangat plural. Kemajemukan itulah yang membuat Al-Qur'an kemudian menawarkan konsep *kalimatun sawa'* antar berbagai unsur komunitas dan agama. Perbedaan teologis tertentu dibiarkan menjadi milik agama atau kepercayaan sendiri-sendiri, tetapi aspek-aspek yang bisa atau mungkin dicari titik temunya didialogkan.¹⁶

Al-Qur'an menyatakan dalam surat Ali-Imran/3: 64



Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), "wahai ahli kitab, marilah kita menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, bahwa bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka): "saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".¹⁷

Ayat di atas mengisyaratkan adanya titik temu dalam semangat ketuhanan yang dalam konteks keindonesiaan adalah apa yang dimaksud dengan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila.

E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 4 Jayapura

¹⁶Moh. Nurhakim, *Islam Responsif: Agama di Tengah Pergulatan Ideologi Politik dan Budaya Global* (Cet. 1; Malang: UMM Press, 2005), h. 174.

¹⁷Departemen Agama, *op. cit.* h. 58.

Jika ditilik dari aspek program dan praktik pendidikan yang dilaksanakan, maka seluruh pendidikan Islam di Indonesia yang ada saat ini setidaknya-tidaknya dapat dibagi ke dalam 5 (lima) jenis, yaitu (1) pendidikan pondok pesantren; (2) pendidikan madrasah, yang saat ini disebut sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau perguruan tinggi Islam yang bernaung di bawah departemen agama; (3) pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam; (4) pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja; dan (5) pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/atau di forum-forum kajian keislaman, majelis taklim dan sebagainya.¹⁸

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Jayapura dalam kelima konteks jenis pendidikan Islam tersebut termasuk jenis yang keempat.

1. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA/SMK

Materi ajar Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2006 tentang standar isi terdiri dari lima aspek, yakni aspek al-Qur'an dan hadis, akidah, akhlak, fikih, tarikh dan kebudayaan Islam. Pengembangan lima aspek tersebut didasarkan atas tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang Toleransi Beragama

Toleransi beragama dalam materi Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dirumuskan oleh Departemen Agama adalah materi yang

¹⁸Lihat Muhamin et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. 4; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 103. Lihat juga Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 14.

diajarkan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan berada pada kelas XII semester 1 disebutkan standar kompetensi dari aspek al-Qur'an yaitu memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi dengan kompetensi dasarnya:

- a. Membaca Q.S. al-Kafirun/109: 1-6, Q.S. Yunus/10: 40-41, dan Q.S. al-Kahfi/18: 29.
- b. Menjelaskan arti Q.S. al Kafirun/109: 1-6, Q.S. Yunus/10: 40-41, dan Q.S. al-Kahfi/18: 29.
- c. Membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam Q.S. al Kafirun/109: 1-6, Q.S. Yunus/10: 40-41, dan Q.S. al-Kahfi/18: 29¹⁹

Pembelajaran PAI tentang toleransi beragama yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam terdapat pada kelas XII semester ganjil seperti yang disebutkan di atas.

Secara faktual bahwa materi yang berkaitan dengan toleransi beragama untuk siswa SMA Negeri 4 Jayapura hanya diajarkan pada kelas XII saja, tidak diajarkan atau tidak terdapat materi toleransi secara eksplisit pada mata pelajaran tersebut. Sehingga diperlukan untuk memasukkan materi toleransi beragama pada standar kompetensi pada kelas X dan kelas XI, walau tidak secara eksplisit seperti pada kelas XII, seperti pada materi kelas X.

Standar kompetensi akidah, akhlak, fikih dan tarikh dan kebudayaan Islam di semester ganjil dan semester genap kelas X (sepuluh) dapat memberikan pemahaman terhadap sikap hidup siswa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pada materi kelas XI dan kelas XII juga tergambarkan mengenai hubungan siswa dengan temannya maupun dengan dirinya sendiri, juga hubungan dengan alam

¹⁹Lihat Syaeful Hadi dan Sholihah, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA atau MA Semester Gasal sesuai Kurikulum KTSP* (Hayati: Solo, 2006), h.

sekitar, sehingga materi-materi pendidikan agama, berguna untuk pengembangan sikap dan perilaku siswa.

Menurut Idam Setiawan bahwa:

Materi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Jayapura mengacu kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh BSNP, sehingga materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dari kelas X sampai dengan kelas XII mengikuti standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.²⁰

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Jayapura, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Kelas X, XI, dan kelas XII mengacu dan mengikuti perkembangan kurikulum yang dipakai, sehingga materi yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

3. Tatap Muka

Alokasi waktu pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam, mengikuti Standar Nasional Pendidikan adalah sebanyak 2 jam pelajaran, 1 jam dihitung 45 menit, 2 jam pelajaran dihitung 90 menit. Jadi tatap muka materi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Jayapura adalah 90 menit/minggu.

Alokasi waktu dalam pembelajaran PAI terlihat masih kurang. Karena dalam waktu tersebut hanya 2 jam/minggu tatap muka. Artinya 20 kali tatap muka saja dalam setahun dalam semester ganjil begitu pula dalam semester genap, juga belum dikurangi dengan libur nasional maupun libur khusus Papua.²¹ Keadaan ini dapat memengaruhi jumlah tatap muka siswa dengan guru Pendidikan Agama Islam dan juga dapat memengaruhi kuantitas siswa dalam memahami pelajaran termasuk mata pelajaran agama yang diberikan guru. Bila ada hari libur seperti libur Isra'

²⁰Idam Setiawan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Jayapura, *Wawancara*, Jayapura, tanggal 29 Februari 2012.

²¹Jeane Diane Maramis, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SMA Negeri 4 Jayapura, *Wawancara*, Jayapura, 3 April 2012.

mi'raj maupun libur khusus Papua seperti libur masuknya Injil di tanah Papua, libur Paskah, libur hari Pentekosta, libur Maulid Nabi, dan libur keagamaan yang lainnya maka guru yang bersangkutan mencari waktu tambahan dalam rangka menambah kekurangan dari waktu tatap muka atau menggabungkan dua materi pembahasan dalam satu kali pertemuan agar pencapaian penyampaian materi pelajaran dapat dituntaskan sesuai dengan target 18-20 kali pertemuan.²² Oleh karena banyaknya waktu libur maka guru yang bersangkutan mengatur waktu dan mencari waktu tambahan di luar jam sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam, membuat kajian atau kegiatan pendalaman agama pada hari libur agama, memang peneliti belum melihat kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI pada waktu libur hari-hari besar keagamaan seperti yang dikatakan oleh guru PAI. Namun peneliti mendengar dari masyarakat sekitar bahwa ada kegiatan yang dilakukan oleh siswa muslim di masjid al-Hidayah Entrop Jayapura pada waktu libur sekolah, dan kegiatan itu berjalan secara kontinyu.

Idam Setiawan mengatakan:

Kurang dan mungkin sangat kurang alokasi waktu materi Pendidikan Agama Islam di sekolah yang hanya dua jam/minggu, itupun belum dikurangi dengan hari-hari libur nasional maupun hari-hari libur khusus Papua, sehingga perlu disiasati dengan kegiatan ekstrakurikuler yang erat kaitannya dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan kegiatan hari-hari besar Islam maupun kajian mingguan dapat menambah jumlah jam yang kurang tadi. Sebagai contoh pada standar kompetensi membaca al-Qur'an dapat dilakukan di kajian mingguan.²³

Ayu Yahya Kusuma siswa kelas XII IPA2 juga mengatakan:

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kurang kalau diajarkan hanya dua jam selama seminggu, 1 jam sama dengan 45

²²Ibid.

²³Idam Setiawan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Jayapura, Wawancara, Jayapura, tanggal 29 Februari 2012.

menit kalau 2 jam berarti 90 menit. Apalagi jumlah siswa yang diajar di dalam kelas rata-rata 50 orang siswa.²⁴

Perlu kecermatan dan perhatian khusus dari pengelola Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam mewujudkan pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan penerapan ajaran agama Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kontribusi Pembelajaran PAI tentang Toleransi Beragama di SMA Negeri 4 Jayapura

Materi Pendidikan Agama Islam tentang sikap toleransi beragama yang diajarkan pada siswa SMA Negeri 4 Jayapura dari kelas X sampai dengan kelas XI, tidak ada secara khusus materi tentang sikap toleransi beragama, kecuali pada kelas XII semester ganjil. Sehingga dapat dikatakan tidak ada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang toleransi beragama di SMA Negeri 4 Jayapura kecuali hanya pada kelas XII. Menurut Ainul Yakin:

Secara umum, tidak ada standar kompetensi materi toleransi beragama yang diajarkan di kelas X dan XI, akan tetapi materi toleransi beragama dapat dijabarkan pada standar kompetensi akidah, akhlak mulia dan akhlak tercela maupun standar kompetensi lainnya yang dapat diintegrasikan.²⁵

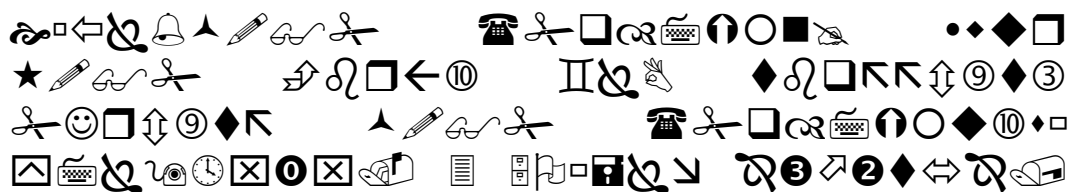
Sebagai contoh, aspek akidah pada kelas X, yaitu meningkatkan keimanan kepada Allah swt. melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna. Kompetensi dasarnya menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna. Contoh kata *al-Rahman* menurut Quraish Shihab yang berarti semua kata yang terdiri dari huruf ra, ha, dan mim, mengandung makna kelembahlembutan, kasih sayang, dan kehalusan. Ini menunjukkan bahwa

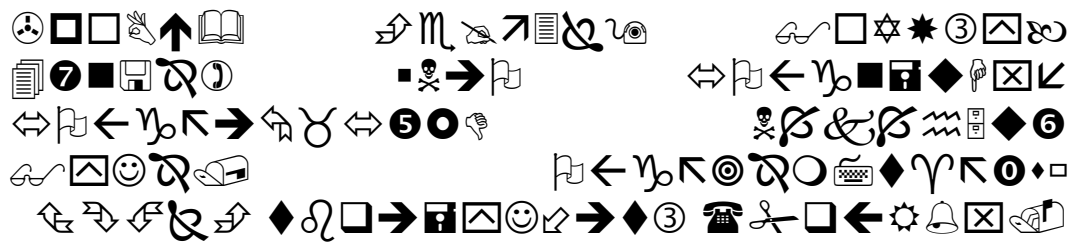
²⁴Ayu Yahya Kusuma, Siswa Kelas XII IPA2 SMA Negeri 4 Jayapura, Wawancara, Jayapura, tanggal 11 April 2012.

²⁵Ainul Yakin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Jayapura, Wawancara, Jayapura, tanggal 3 April 2012.

buah yang dihasilkan dari pembelajaran Asmaul Husna adalah siswa yang mencontohi sifat *rahman* ini pada kehidupannya, antara lain ia menebarkan kasih sayang kepada sesamanya, memiliki sifat kelemahlembutan. Bila dikaitkan dengan toleransi beragama maka siswa pun tidak ragu mencurahkan kasih sayang tersebut kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan suku, daerah, bahasa, etnis, dan agama bahkan tingkat keimanannya serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain, baik yang hidup maupun yang mati.

Aspek akhlak pada kelas X. Kompetensi dasarnya, membiasakan perilaku terpuji (*husnuzan*) dalam kehidupan sehari-hari. *Husnuzan* kepada sesama manusia adalah sikap yang selalu berpikir dan berprasangka baik kepada sesama manusia. Sikap ini dapat ditunjukkan oleh siswa dengan rasa senang, berpikir positif, dan sikap hormat kepada orang lain di sekolah tanpa ada rasa curiga, dengki, dan perasaan tidak senang tanpa alasan yang jelas. Dengan hal ini dapat menjadikan siswa menjaga hubungan persahabatan dan persaudaraan menjadi lebih baik. Makna *tasamuh* kaitannya dengan berprasangka baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah berpikir positif atas aktivitas agama lain dan sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain yang berbeda dengan pendapat maupun keyakinan yang diyakini. Pendapat dan amal-amal mereka, walaupun bertentangan dengan keyakinan agama Islam, maka tidak dibolehkan menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya. Asas ini terkandung Q.S. al-An'am/6: 108 yang artinya:





Terjemahnya:

Dan janganlah kalian mencela orang-orang yang berdo'a kepada selain Allah, yang menyebabkan mereka mencela Allah dengan permusuhan dengan tanpa ilmu. Demikianlah Kami menghiasi untuk setiap umat amalan mereka, lalu Dia mengabarkan kepada apa yang mereka lakukan.²⁶

Dalam tarikh dan sejarah kebudayaan Islam, Rasulullah memerintah masyarakat Madinah yang terkenal plural budaya dan agama. Kalau nabi tidak bertoleransi dalam memerintah negara Madinah, maka masyarakat Yahudi yang tidak beragama Islam akan diperangi dan dibunuh. Namun nabi Muhammad saw. bertoleran atas perilaku keagamaan mereka dan mempersilahkan mereka (Yahudi dan Nasrani) untuk tetap menjalankan rutinitas ibadahnya tanpa nabi memerangi mereka. Justru mereka (Yahudi dan Nasrani Madinah) memeluk Islam tidak dengan peperangan. Sikap yang ditunjukkan oleh nabi ini dalam sejarah kebudayaan Islam menjadi khazanah Islam sebagai bentuk toleransi beragama.

Aspek al-Qur'an, tentang memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi. Kompetensi dasar, membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam Q.S. al-Kafirun/109: 1-6, Q.S. Yunus/10: 40-41, Q.S. al-Kahfi/18: 29.²⁷ Siswa SMA Negeri 4 Jayapura diharapkan dapat membiasakan perilaku bertoleransi terhadap siswa lain yang berbeda agama dengan agama yang diyakininya. Dianjurkan untuk turut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung adanya sikap

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), h. 141.

²⁷Departemen Agama RI, *Standar Isi dan Standar Lulusan Pendidikan Agama Islam SMA*, *op. cit.* h. 15.

toleransi beragama, seperti kegiatan-kegiatan sosial yang di dalamnya ada siswa selain agama Islam. Kegiatan amal pengumpulan dana untuk keluarga siswa kedukaan. Ini juga melibatkan pengurus OSIS yang beragama Islam dan beragama Kristen.

Bentuk Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 4 Jayapura

SMA Negeri 4 Jayapura adalah sekolah yang memfasilitasi siswa untuk diajar sesuai dengan agama yang dianut dan diajar dengan guru yang seagama dengannya. Tentu ini menjadi penting sehingga pembelajaran pendidikan agama dapat terkontrol. Sebagai wujud dari penerapan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1 poin a, yang menyebutkan bahwa "siswa yang beragama diajar mata pelajaran sesuai dengan agama yang dianut dan diajarkan oleh guru yang seagama dengannya."²⁸

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tidak dapat disangsikan lagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah telah menjadi bentuk dari upaya dan cara sekolah dalam mewujudkan pengetahuan dan pemahaman siswa akan pentingnya saling menghargai dan menghormati dengan bertoleran terhadap keyakinan manusia yang berbeda dengan keyakinan kita, seperti yang dikatakan oleh Vecky Medellu bahwa

Pendidikan agama memberikan pengaruh yang besar terhadap pemahaman siswa akan toleransi beragama, tetapi juga materi pendidikan agama yang tidak menyeluruh dapat menjadikan siswa menganggap remeh siswa lain dan cenderung untuk bersikap intoleran terhadap warga sekolah. Oleh karena itu penting

²⁸Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003* (Cet. 2; Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 8.

pembelajaran pendidikan agama yang mengajarkan akan sikap toleransi beragama.²⁹

Medellu, mengungkapkan hal tersebut tidak lepas dari pemberitaan mengenai sikap intoleran masyarakat terhadap masyarakat lainnya yang diakibatkan oleh pemahaman *distingtif* (khusus) bahwa agama yang dianut adalah agama yang paling benar dan keyakinan orang lain ada keyakinan yang salah, yang harus diluruskan dengan cara kekerasan.

2. Perpaduan (integrasi) Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Perpaduan antar Standar Kompetensi dalam Materi PAI

Kepiawaian guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola materi pembelajaran dengan tujuan siswa bersikap toleran terhadap agama lain adalah sebuah keharusan mengingat pemaduan antar standar kompetensi ini menjadikan siswa memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran agama Islam. Seperti yang diungkap oleh Idam Setiawan bahwa:

Materi toleransi beragama yang diajarkan di kelas XII, belum cukup memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran toleransi beragama. Oleh karena itu, pemaduan antar standar kompetensi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadikan pengetahuan siswa terhadap materi toleransi beragama adalah maksimal. Bukan hanya itu saja, akan dikaitkan dengan kebutuhan siswa saat itu, maka sebagai guru akan memberikan materi Pendidikan Agama Islam lalu dikaitkan dengan kebutuhan siswa.³⁰

Standar kompetensi memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi dapat dipadukan dengan standar kompetensi akidah yaitu meningkatkan keimanan kepada hari akhir. Salah satu kompetensi dasar tentang menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada hari akhir.

²⁹Vecky Medellu, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, *Wawancara*, Jayapura, tanggal 3 Mei 2012.

³⁰Idam Setiawan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Jayapura, *Wawancara*, Jayapura, tanggal 29 Februari 2012.

b. Perpaduan antar Mata Pelajaran

Bentuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan toleransi beragama siswa tidak hanya dari satu standar kompetensi dengan standar kompetensi lainnya atau kompetensi dasar yang satu dengan kompetensi dasar yang lainnya dengan tujuan toleransi beragama. Namun lebih dari itu pemaduan antar mata pelajaran yang mengajarkan materi toleransi beragama. Seperti yang diungkap oleh Jeane Diane Maramis

Bahwa tujuan toleransi beragama yang diajarkan di sekolah ini untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman siswa akan pentingnya sikap saling mengormati dan menghargai, yang ditunjukkan sesama agama maupun antar umat beragama melalui pembelajaran pendidikan agama maupun materi yang pelajaran lain yang mengajarkan akan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai. Atau juga dalam setiap materi pelajaran disisipkan pentingnya mengenal Tuhan dan mengenal ciptaan Tuhan, sehingga ada pengetahuan dalam diri siswa bahwa apapun yang mereka kerjakan ada Tuhan yang melihat, ada yang mencatat segala perbuatan kita. Sebagai contoh: saya beragama Kristen Advend, saya mengajarkan Pendidikan Kimia. Ada unsur-unsur atom disebutkan dalam materi tersebut. maka ini juga dapat kita kaitkan dengan kebesaran Tuhan.³¹

Peneliti belum melihat buku ataupun materi Pendidikan Kimia seperti yang telah disebutkan oleh Jeane Diane Maramis. Namun peneliti berasumsi bahwa apa yang disampaikan itu adalah wujud dari upaya dan cara guru memberikan materi kepada siswa kemudian mengaitkan apa yang disampaikan dengan kebutuhan siswa pada saat itu.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam adalah upaya pemantapan nilai toleransi beragama juga pemantapan pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian siswa dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan

³¹Jeane Diane Maramis, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SMA Negeri 4 Jayapura, *Wawancara*, Jayapura, tanggal 15 Maret 2012.

kebudayaan, dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.

Peneliti melihat setelah s}alat Jum'at selesai beberapa siswa muslim berkumpul di pojok masjid kemudian salah seorang di antara siswa yang mahir dalam membaca al-Qur'an memimpin membaca sembari memperbaiki bacaan teman-temannya yang lain. Ketika peneliti melihat dalam perkumpulan tersebut ternyata guru pembimbing dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam tidak ada. Setelah dikonfirmasi ke siswa, apakah kegiatan ini berjalan ada ataupun tidaknya guru agama? salah seorang siswa menjawab sebaiknya ada guru agama yang membimbing, tetapi kami tetap menjalankan kegiatan ini yang bertujuan meningkatkan pengetahuan terhadap agama Islam. Karena ada pembimbing pengganti yaitu siswa yang pandai di antara mereka yang sudah ditunjuk oleh guru agama tersebut.

Kegiatan ini berjalan dari pukul 13.00 WIT sampai pukul 14.00 WIT. Jumlah yang hadir dalam kegiatan tersebut hanyalah 13 siswa dan semuanya laki-laki dan belum ada siswa perempuan, setelah peneliti mengonfirmasi ke guru agama Islam sebagai pembimbing pada kegiatan tersebut, mengatakan bahwa kegiatan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh siswa setelah s}alat Jum'at di masjid al-hidayah Entrop adalah siswa kelas X dan kelas XI dari kerohanian Islam. Kegiatan tersebut adalah program dari kerohanian Islam dalam rangka meningkatkan kemampuan anggota ROHIS dalam bidang keislaman. Karena masih banyak anggota dari kerohanian Islam yang belum bisa membaca al-Qur'an, bahkan lebih dari itu masih dalam tahapan membaca buku iqra. Oleh karena itu kegiatan kerohanian Islam setelah s}alat Jum'at adalah membaca al-Qur'an terlebih dahulu yang dibimbing oleh guru

agama, kemudian pemberian materi ataupun pembahasan lain yang ada kaitannya dengan kerohanian Islam.³²

Peneliti menyaksikan kegiatan di luar sekolah yang berkaitan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu kegiatan pentas PAI yang diadakan oleh musyawarah guru mata pelajaran PAI SMA/SMK kota Jayapura pada tanggal 26 Februari 2012 di aula STM Kotaraja. Menurut guru SMK Negeri 1 Jayapura:

Bahwa kegiatan ini adalah kegiatan yang menambah pengetahuan siswa tentang Pendidikan Agama Islam. Jumlah pertemuan di sekolah hanya 2 jam pelajaran dan itu hanya berbentuk teori saja. Karena menggabungkan ketiga ranah kognitif, psikomotorik dan afektif dalam pembelajaran PAI tentu tidak bisa hanya 2 jam pelajaran. Perlu ada penambahan-penambahan kegiatan di luar kurikuler. Seperti kegiatan pentas PAI yang diadakan oleh MGMP PAI SMA/SMK Kota Jayapura.³³

Kegiatan ini tidak melibatkan nonmuslim. Namun bila dikaitkan dengan siswa muslim dengan siswa muslim lainnya, maka kegiatan ini syarat dengan nilai-nilai toleransi. Ini dapat ditunjukkan dengan pelibatan kegiatan tersebut bukan hanya dari siswa non Papua tetapi siswa Papua juga terlibat di dalamnya. Keterlibatan siswa dari berbagai etnis, suku dan daerah yang berbeda dan dari sekolah yang ada di kota Jayapura, menunjukkan pembelajaran akan pluralitas siswa. Semuanya terlibat dalam kegiatan sehingga sikap toleransi siswa sesama siswa muslim lainnya dapat terbentuk.

Kegiatan Dzikir Akbar kelas XII pada tanggal 11 Maret 2012 menjelang UN/UAS, ini adalah kegiatan rutin yang diberikan kepada siswa dalam rangka memotivasi siswa, memberi penguatan mental dan pemahaman tentang ujian yang dihadapi oleh siswa.

³²Idam Setiawan, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Jayapura, *Wawancara*, Jayapura, tanggal 4 Maret 2012.

³³Siti Ridho, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Jayapura, *Wawancara*, Jayapura, tanggal 26 Februari 2012.

Kegiatan PAI di luar jam sekolah seperti pengajian pada tiap hari Ahad dari jam 15.00 WIT sampai jam 17.00 WIT memiliki peranan terhadap pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan di sekolah. Ini juga yang dikatakan oleh Irma Kelas XII IPA 2, sehingga kegiatan seperti ini sangat perlu di tingkatkan kepada kegiatan yang rutin dan terus dilakukan karena kegiatan ini bisa saja tidak dilakukan karena keterbatasan kesempatan guru pembimbing.

H. Simpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ternyata pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam kehidupan siswa, mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat, karena pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan oleh guru yang berlatarbelakang sarjana Pendidikan Agama Islam dan telah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sikap muslim sesama muslim maupun pada non muslim sejauh ini berjalan dengan baik. Ini tidak lepas dari pemahaman siswa terhadap ajaran agamanya dan lingkungan sekolah yang mendukung sikap toleransi beragama. Di samping itu, terdapat aktivitas yang mendukung kegiatan non muslim seperti pengumpulan dana kedukaan, kegiatan wisata rohani, kegiatan kemah paskah dan lain lain.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan berbagai metode dan model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran sikap toleransi beragama di SMA Negeri 4 Jayapura. Di samping itu perlu digalakkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Solusi dalam meningkatkan sikap toleransi beragama melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu dengan di antaranya penambahan alokasi waktu Pendidikan Agama Islam melalui

kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran PAI yang integratif, metode pembelajaran yang variatif, dialog dan musyawarah, profesionalisme guru PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Moh. Sakin. *Pendidikan Humanistik*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surakarta: Media Insani Publishing, 2007.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. 29; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Erhans A. dan Audi C. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah, 1995.
- Hadi, Syaeful dan Sholihah. *Pendidikan Agama Islam untuk SMA atau MA Semester Gasal sesuai Kurikulum KTSP*. Hayati: Solo, 2006.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Cet. 1; Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- al-Isfahani, al-Ragib. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet. 1; Surabaya: Kartika, 1997.
- Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Cet. 2; Bandung: Mizan, 1997.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Cet. 1; Bandung: Mizan, 2011.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*. Cet. 1; Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010.
- Mudjiono, Ricky dan FX Dicky Prihermoro W. *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi Terbaru*. Tangerang: Scientific Press, 2008.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Muhamin et. al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. 4; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 1; Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Nurhakim, Moh. *Islam Responsif: Agama di Tengah Pergulatan Ideologi Politik dan Budaya Global*. Cet. 1; Malang: UMM Press, 2005.

Purwanto, Wawan H. *Papua 100 tahun Ke Depan*. Cet. 1; Jakarta: Cipta Mandiri Bangsa, 2010.

Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Cet. 2; Bandung: Citra Umbara, 2010.

Setiadi, Elly M. dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*. Cet. 6; Jakarta: Kencana, 2010.

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. 2; Bandung: Mizan, 1992.

Simuh, dkk. *Islam dan Hegemoni Sosial*. Cet. 2; Jakarta: Mediacita, 2002.